

**PENERAPAN MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA**

N.K.Widiastini<sup>1</sup>, I.M.Sutama<sup>2</sup>, I.N.Sudiana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

email: <sup>1</sup>adex\_widiastini@yahoo.com, <sup>2</sup>made.sutama@undiksha.ac.id,  
<sup>3</sup>nyoman.sudiana@undiksha.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada dan (b) mendeskripsikan kendala–kendala yang dialami dalam penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan dianalisis terlebih dahulu. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Berdasarkan analisis didapati bahwa (a) guru bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Sukasada telah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, materi esensial, dan pembelajaran berdiferensiasi serta (b) terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, yakni (1) kurangnya alokasi waktu, (2) peserta didik enggan mengeksplorasi, dan (3) hanya sebagian peserta didik yang bekerja; kendala dalam materi esensial, yakni (1) tidak adanya pertanyaan mendasar terkait materi, (2) sukarnya pemberian fakta kepada peserta didik, (3) sering kali materi tidak berkaitan dengan materi sebelumnya, (4) penyampaian materi masih dengan metode monoton, dan (5) peserta didik belum siap mengikuti pembelajaran; kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi, yakni (1) kesulitan dalam pemetaan kebutuhan peserta didik, (2) kesulitan dalam pengaksesan dunia digital, dan (3) belum mampu menciptakan modul ajar yang baik.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia; Materi Esensial; Merdeka Belajar; Pembelajaran Berbasis Proyek; Pembelajaran Berdiferensiasi

**Abstract**

This research is descriptive qualitative type. This study aims to (a) describe the application of independent learning in learning Indonesian at SMK Negeri 1 Sukasada and (b) describe the constraints experienced in implementing independent learning in learning Indonesian at SMK Negeri 1 Sukasada. The data obtained from the results of observations and interviews related to the implementation of the Independent Learning Curriculum in learning Indonesian will be analyzed first. Data were analyzed with descriptive analysis method. Based on the analysis, it was found that (a) Indonesian language teachers at SMK Negeri 1 Sukasada had carried out project-based learning, essential material, and differentiated learning and (b) there were several obstacles faced by teachers in implementing project-based learning, namely (1) lack of time allocation , (2) students are reluctant to explore, and (3) only some students work; obstacles in the essential material, namely (1) there are no fundamental questions related to the material, (2) it is difficult to give facts to students, (3) often the material is not related to previous material, (4) the delivery of material is still using a monotonous method, and ( 5) students are not ready to take part in learning; obstacles in differentiated learning, namely (1) difficulties in mapping students' needs, (2) difficulties in accessing the digital world, and (3) not being able to create good teaching modules.

**Keywords:** Indonesian Language; Essential Materials; Independent Learning; Project-Based Learning  
Differentiated Learning

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu aspek penting yang telah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Presiden, melalui Nadiem Makarim, Mendikburistik, mengembangkan formula baru sebagai penunjang kualitas pendidikan di tanah air dengan tujuan merespons kebutuhan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 saat ini. Formula itu adalah Kurikulum Merdeka. Mahsun (2014) menguraikan bahwa telah terdapat sebelas kali pergantian kurikulum sejak ditetapkan pertama kali pada tahun 1947. Kurikulum kesebelas itu adalah Kurikulum 2013. Namun, telah terdapat dua kurikulum baru, yakni Kurikulum Darurat Covid-19 dan Kurikulum Prototipe yang kini menjadi Kurikulum Merdeka, sejak ditetapkannya Kurikulum 2013 itu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hingga saat ini telah terdapat tiga belas kali pergantian kurikulum. Persoalan perihal pergantian kurikulum secara umum tidak diuraikan lebih jauh pada penelitian ini, sebaliknya, yang akan diuraikan adalah penerapan dari kurikulum ketiga belas itu.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang diterapkan pada masa kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi saat ini. Di dalam kurikulum ini, guru dan peserta didik diberikan kemerdekaan dalam pembelajaran atau dikenal dengan konsep “merdeka belajar”. Istilah merdeka dalam dunia pendidikan merupakan kemandirian murid dalam proses belajar dan kemerdekaan bagi lingkungan Pendidikan untuk menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Makna Merdeka Belajar menurut Mendikbud Nadiem Makarim adalah sekolah, murid, dan guru memiliki kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri dan kreatif. Kebijakan merdeka belajar ini memberikan kemerdekaan bagi peserta didik, guru dan sekolah dalam menciptakan pendidikan yang berinovasi (Anjelina et al., 2021).

Selain itu, merdeka belajar diartikan sebagai proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan (Widiyono et al., 2021).

Kurikulum Merdeka mempunyai formula ajar yang berbeda dengan kurikulum yang dipakai sebelumnya. Kurikulum Merdeka mengedepankan pada flaksibilitas dan kemerdekaan mengajar atau belajar peserta didik dan pendidik. Pada dasarnya pembelajaran dalam konsep merdeka belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran yang esensial, dan berdiferensiasi. Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah (Yamin, 2017). Pembelajaran esensial berarti pembelajaran yang bersumber dari materi esensial. Materi esensial diartikan sebagai materi dasar, penting, pokok yang perlu dipahami atau dikuasai oleh peserta didik dan akan dilihat dari berbagai kacamata-praktis (Paidi, 2008). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dimodifikasi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mawadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai etika, estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan holistic, sistematis, linear, konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan yang akan datang (Hasnawati, 2021).

Berdasarkan data yang dikutip dari laman daring resmi Kemdikbudistik, Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di 6.863 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di 34 provinsi dan 514 kota/kabupaten. SMK Negeri 1 Sukasada merupakan salah satu dari ribuan SMK itu yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Kemudian, pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib yang berdampak pada kurikulum ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka juga dilakukan di SMK Negeri 1 Sukasada. SMK Negeri 1 Sukasada adalah salah satu dari 6.863 sekolah kejuruan yang menerapkan

Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di tanah air. Karena kurikulum ini masih baru, walaupun sebelumnya telah diterapkan di sebagian sekolah dengan nama Kurikulum Prototipe, maka dapat ditarik persoalan, yakni bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka ini oleh guru di SMK Negeri 1 Sukasada, khususnya dalam bidang mata pelajaran bahasa Indonesia? Bagaimana cara guru memberikan bantuan/fasilitas dalam proses eksplorasi oleh peserta didik itu? Keunggulan dan kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dengan Kurikulum Merdeka ini?

Adapun penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) penelitian yang dilakukan oleh (Hilda et al., 2022), dengan judul "Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi". Perbedaan penelitian yang dilakukan (Hilda et al., 2022) dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia ; (b) Widiyono et al., (2021) dengan judul "Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar". Perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia; (c) Ariyana et al., (2020), dengan judul "Merdeka Belajar Melalui Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi". Perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Ariyana et al., (2020) mengkaji objek pembelajaran bahasa Indonesia secara spesifik, yakni pada satu jenis teks saja; (d) Suhartoyo et al., (2020) dengan judul "Pembelajaran Kontekstual dalam Mewujudkan Merdeka Belajar". Perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia; dan (e) Yamin & Syahrir, (2020) dengan judul "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)". Perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia.

Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang mana pada penelitian ini berfokus

pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada. Kemudian, Objek dalam penelitian ini adalah penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberi gambaran tentang situasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang dimiliki untuk mengetahui dasar-dasarnya saja (Hasnawati, 2021). Tujuan dilakukan penelitian ini adalah menjelaskan tentang penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada serta kendala yang dialami dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Subjek pada penelitian ini berfokus pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada. Kemudian, Objek dalam penelitian ini adalah penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara (Hasnawati, 2021) yang dikumpulkan dalam bentuk tabel observasi dan pedoman wawancara. Data divalidasi menggunakan metode triangulasi data yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data, teori, metode, atau peneliti untuk mengonfirmasi temuan penelitian. Anda dapat menggunakan triangulasi sumber (mengumpulkan data dari berbagai sumber), triangulasi metode (menggunakan berbagai pendekatan metodologis), atau triangulasi peneliti (mengikutsertakan beberapa peneliti untuk memeriksa temuan). Metode analisis data adalah metode deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian dan analisis data, hingga simpulan analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pelaksanaan merdeka belajar yang telah diterapkan di SMK Negeri 1 Sukasada khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa proses

pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan sistem pembelajaran kurikulum merdeka, sehingga penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran sudah berjalan sebagaimana mestinya. Dalam penerapannya pembelajaran Bahasa Indonesia telah melaksanakan sistem pembelajaran berbasis proyek, materi esensial, dan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan di atas, maka peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut sebagaimana hal berikut.

- 1) Hasil Observasi Penerapan Merdeka Belajar Pembelajaran Berbasis Proyek yang Dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Sukasada

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Merdeka Belajar Pembelajaran Berbasis Proyek yang Dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Sukasada

No.	Kegiatan yang Dilakukan	Keterangan
1.	Kegiatan belajar berfokus pada keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas siswa dan keterampilan berpikir kritis.	
2.	Siswa melakukan refleksi pembelajaran secara berkala untuk mengetahui apa yang diketahui, dipahami dan dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran.	
3.	Kegiatan pembelajaran berfokus pada peserta didik melalui pertanyaan, tantangan maupun suatu masalah untuk diselesaikan, ditanggapi, diteliti atau dicari solusi untuk menyelesaikannya.	

No.	Kegiatan yang Dilakukan	Keterangan
4.	Peserta didik yang merancang hasil proyek secara teratur dapat melihat apa yang dikerjakan kembali.	
5.	Guru menilai pembelajaran secara kualitatif. Siswa akan mempresentasikan masalah, proses penelitian, metode, proses pengerjaan proyek dan hasilnya.	
6.	Proses evaluasi dalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan.	

Pada kegiatan nomor (1) di atas, guru Bahasa Indonesia telah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas siswa dan keterampilan berpikir kritis. Pada kegiatan nomor (2) di atas, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap materi yang akan diberikan. Refleksi yang dilakukan peserta didik adalah menyampaikan kembali materi yang telah diberikan sebelumnya yakni berkaitan dengan negosiasi. Pada kegiatan nomor (3) di atas, guru lebih memfokuskan pada peserta didik. Guru terlebih dahulu memberikan pertanyaan berupa tantangan yang akan dipecahkan atau dicari solusinya oleh peserta didik. Pada kegiatan nomor (4) di atas, terlihat bahwa setelah peserta didik mengerjakan proyek sesuai dengan proyek yang telah disepakati, pendidik telah mengarahkan peserta didik untuk melihat hasil atau merevisi kembali hasil proyek yang dibuat. Pada kegiatan nomor (5) di atas, terlihat bahwa guru memberikan penilaian sesuai dengan proses, hasil, dan cara mempresentasikan proyek yang telah dikerjakan. Pada kegiatan nomor (6) di atas, terlihat bahwa semua guru Bahasa

Indonesia telah melakukan evaluasi terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sebagian besar telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek mengacu pada pendekatan di mana siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang mencerminkan situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, mempromosikan pemahaman mendalam, serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan.

Implementasi pembelajaran sebagaimana diamanatkan oleh pemerintah ini sangat tergantung kepada dukungan dari semua kalangan baik dari pemerintah, kesiapan infrastruktur pendukung, serta kreativitas siswa dan guru (Susanty, 2020).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan berbasis proyek akan melibatkan siswa dalam kegiatan yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia secara aktif. Seperti, siswa dapat diminta untuk melakukan penelitian tentang topik tertentu dalam bahasa Indonesia, membuat presentasi atau video berbahasa Indonesia, menulis artikel atau cerita dalam bahasa Indonesia, atau bahkan berpartisipasi dalam diskusi berbahasa Indonesia.

Temuan penelitian di atas, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rati et al., 2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek sebagai satu pendekatan pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan memberi pengaruh secara signifikan terhadap kreativitas mahasiswa. Artinya, pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan membawa pengaruh positif

terhadap kreativitas dan hasil belajar mahasiswa. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa langkah pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan terkadang tidak dilakukan oleh guru yang bersangkutan, sebagaimana hasil observasi berikut ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Penerapan Merdeka Belajar Pembelajaran Berbasis Proyek yang Tidak Dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Sukasada

No.	Kegiatan yang Dilakukan	Keterangan
1.	Guru memberikan tantangan atau masalah dalam lingkungan nyata kepada siswa, lalu meminta siswa untuk mengajukan ide atau proyek untuk menyelesaikan masalah tersebut.	

Hasil observasi menunjukkan bahwasannya guru tidak memberikan tantangan terlebih dahulu sebelum nantinya mengerjakan proyek yang akan disepakati, sehingga dapat menimbulkan kesalahan interpretasi siswa terhadap tujuan akhir serta kurangnya motivasi siswa dalam memberikan ide-ide atau inovasi dalam proyek yang akan dikerjakan. Dalam pembelajaran berbasis proyek, guru selalu memantau kegiatan siswa dalam mengerjakan proyek sehingga seluruh anggota kelompok ikut berpartisipasi mengerjakan proyek yang dirancang oleh masing-masing kelompok. Setelah proyek yang dihasilkan oleh peserta didik selesai, guru melakukan penilaian terkait dengan proyek yang dihasilkan, cara siswa mempresentasikan proyek yang dibuat serta cara pengerjaan proyek dalam satu tim. Penilaian yang dilakukan untuk melihat kinerja peserta didik mengerjakan proyek yang telah dirancang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan evaluasi pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan serta

mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan di dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan suatu proyek dan dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik.

## 2) Hasil Observasi Penerapan Merdeka Belajar Materi Esensial Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada

Tabel 3. Hasil Observasi Penerapan Merdeka Belajar Materi Esensial Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada

No.	Poin yang Diobservasi	Keterangan
1.	Capaian pembelajaran telah disesuaikan berdasarkan keurgensian pembelajaran.	
2.	Materi dari capaian pembelajaran tertentu dipelajari kembali oleh peserta didik dengan lebih mendalam secara kontinuitas.	
3.	Materi dari capaian pembelajaran tertentu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.	
4.	Adanya fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai atau sikap di dalam materi esensial yang diajarkan kepada peserta didik.	
5.	Pembelajaran dilakukan secara lebih mendalam dengan metode yang beragam.	

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada, pemberian materi esensial secara terencana telah dilakukan. Pemberian materi secara esensial telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran, yang mana capaian pembelajaran telah disesuaikan dengan keurgensian pembelajaran. Materi yang ada pada capaian pembelajaran akan dipelajari kembali oleh peserta didik dengan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan. Materi yang ada pada capaian pembelajaran, telah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik seolah-olah merasakan sendiri terkait dengan pembelajaran yang berlangsung. Penyampaian materi pelajaran dilakukan dengan adanya fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai atau sikap yang sesuai dengan materi yang berlangsung. Ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan pendidik menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Metode pembelajaran yang beragam membuat peserta didik bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga capaian pembelajaran tercapai.

Pemberian materi pelajaran harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Butcher (2006) menyatakan bahwa capaian pembelajaran (*learning outcomes*) lebih difokuskan pada apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa selama atau pada akhir suatu proses belajar. Sedangkan "*objectives*" cakupannya meliputi belajar dan mengajar, dan kerap kali digunakan dalam proses asesmen. Dalam hal ini, pendidik harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Diterapkannya pembelajaran berbasis proyek dapat mendukung dan berpengaruh terhadap implementasi Merdeka Belajar (Sumarno et al., 2022).

# ***Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 12 No 1, Maret 2023***

- 3) Hasil Observasi Penerapan Merdeka Belajar Pembelajaran Berdiferensiasi Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada

Tabel 4. Hasil Observasi Penerapan Merdeka Belajar Pembelajaran Berdiferensiasi Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada

No.	Poin yang Diobservasi	Keterangan
1.	Melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik (kesiapan belajar, minta belajar, dan profil belajar murid).	
2.	Merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, maupun cara belajar).	
3.	Strategi pembelajaran (diferensiasi konten, produk, proses). <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Ketepatan/kesesuaian penggunaan media dengan materi yang disampaikan</li> <li>b) Memiliki keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran (menggunakan berbagai platform digital sebagai penunjang pembelajaran)</li> </ul>	
4.	Materi pembelajaran	

Pembelajaran pada kurikulum merdeka juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru

Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada sebagian besar telah dilaksanakan sesuai dengan langkah pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini dilakukan guna mengetahui kesiapan belajar, minta belajar, dan profil belajar murid. Setelah melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, guru merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan yang telah dilakukan. Artinya guru akan melakukan perencanaan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan pemetaan kebutuhan peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru Bahasa Indonesia menggunakan beragam strategi pembelajaran baik itu diferensiasi konten, produk, maupun proses. Strategi yang beragam digunakan agar peserta didik melaksanakan proses pembelajaran secara kondusif serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, peserta didik diberikan kebebasan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan minat yang dimiliki sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai.

Dalam penyampaian materi pelajaran, guru tetap menyesuaikan dengan pemetaan kebutuhan peserta didik serta disesuaikan dengan modul ajar yang telah disiapkan. Hal ini dilakukan agar capaian pembelajaran tercapai. Tidak lupa, pada akhir pembelajaran, guru selalu melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Jadi, pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dan disesuaikan dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitra, 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebagai suatu usaha atau proses untuk menyesuaikan sistem pembelajaran dengan adanya kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Dalam prinsipnya, murid memiliki keunikan dan kemampuannya, serta cara yang berbeda-beda dalam

memahami suatu ilmu atau materi pelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar murid. Kebutuhan belajar murid tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, profil belajar, serta minat dan bakat bukit. Kebutuhan belajar sesuai minat dan bakat murid salah satu tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, pelaksanaan proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik.

## **Kendala yang Dialami dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Sesuai dengan penerapan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran berbasis proyek, materi esensial dan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat pula beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka tersebut. Faktor inilah yang menjadi kendala bagi para guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ketiga jenis pembelajaran itu memiliki kendala, yang diuraikan berikut ini.

### **1) Kendala dan Strategi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia tentang kendala-kendala dalam penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek di SMK Negeri 1 Sukasada, peneliti menyimpulkan, bahwa kendala-kendala tersebut terdiri dari 4 kendala, yaitu : 1) alokasi pembelajaran berbasis proyek sering kali melampaui batas waktu mata pelajaran, 2) peserta didik enggan menciptakan suatu karya tertentu karena kurangnya keterampilan, dan 3) hanya sebagian siswa yang bekerja pada setiap kelompok.

Ketiga kendala tersebut dapat diatasi dengan menerapkan perencanaan dengan baik, memprioritaskan kegiatan, membagi proyek menjadi tahap-tahap skala prioritas

dan melakukan evaluasi secara berkala. Temuan penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Yusriani et al., 2020) yang menyatakan bahwa kendala penerapan pembekajaran berbsasis proyek yakni (1) guru sulit dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, alokasi waktu yang dibutuhkan melampaui jam pelajaran, terbatasnya kesediaan alat dan bahan, sintaks model pembelajaran berbasis proyek masih asing diamata guru, dan guru kurang dapat menentukan proyek yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan bahwasannya pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang cukup agar tidak melampaui batas pengerjaan proyek yang dirancang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada, adapun strategi guru yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran berbasis proyek dapat terlaksana dengan maksimal adalah dengan menjalin kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik. Dalam kegiatan yang berlangsung, beberapa siswa mengalami misskomunikasi terhadap pernyataan guru sehingga sedikit menghambat kegiatan. Guru dan peserta didik terlebih dahulu harus merancang sedemikian rupa proyek yang hendak dilakukan sesuai dengan materi pelajaran. Dengan demikian, guru dan peserta didik harus memperhatikan alokasi waktu yang digunakan terhadap proyek yang dibuat. Sebelum pelaksanaan proyek dilakukan, guru harus menjelaskan secara mendalam terkait dengan pembelajaran yang akan diberikan khususnya menciptakan suatu proyek. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat meciptakan proyek sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

### **2) Kendala dan Strategi Pemberian Materi Esensial**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan metode wawancara, adapun kendala yang dialami guru dalam penyampaian materi esensial yakni : 1) tidak adanya pertanyaan yang mendasar berkaitan dengan materi, 2) sukarnya

pemberian fakta dalam pembelajaran kepada peserta didik, 3) materi sering kali tidak berkaitan dengan materi sebelumnya, 4) Materi sering kali tidak berkaitan dengan materi dalam mata pelajaran lainnya, penyampaian materi gemar menggunakan metode yang klasik dan monoton, seperti ceramah atau penugasan tanpa dikontrol, 5) peserta didik belum siap mengikuti pembelajaran.

Adapun strategi guru Bahasa Indonesia yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah menyiapkan pertanyaan yang esensial sehingga peserta didik lebih aktif mengeluarkan pendapat. Materi yang diberikan berkaitan dengan teks negosiasi. Pertanyaan esensial yang diberikan yakni berkaitan dengan apa itu negosiasi, hal apa yang perlu diperhatikan dalam benegosiasi serta bagaimana ciri atau karakteristik negosiasi itu sendiri. Untuk setiap materi pelajaran harus menyertakan contoh nyata secara faktual yang berkaitan langsung dengan peserta didik. Dalam penyampaian materi negosiasi guru harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik dengan mengikuti perkembangan zaman abad 21 sehingga peserta didik berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Contoh faktual yang diberikan yakni berupa proses tawar-menawar yang dilakukan oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja berkaitan dengan negosiasi dalam pengumpulan tugas maupun negosiasi menawar sesuatu atau barang.

### **3) Kendala dan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, adapun beberapa kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yakni: 1) sulit memetakan kebutuhan peserta didik, 2) mengalami kesulitan dalam mengakses dunia digital dan teknologi, 3) belum mampu menciptakan modul ajar yang baik. Kendala yang terjadi pada proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diatasi dengan cara melakukan pemetaan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memanfaatkan berbagai macam teknologi dalam mengakses serta menyampaikan

meteri pelajaran, serta ciptakan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru harus mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitra, 2022) yang menyatakan bahwa langkah awal yang bisa guru lakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar murid. Kebutuhan belajar murid dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu: (1) kesiapan belajar yang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan seorang murid untuk belajar. Kesiapan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor fisik dan psikologis, seperti kesehatan fisik, kesiapan mental, kemampuan kognitif, dan tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran. Kesiapan belajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, dukungan keluarga, dan motivasi siswa. (2) profil belajar mencakup gaya belajar dan preferensi belajar siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari beberapa gaya belajar. Memahami profil belajar siswa membantu guru dalam menyusun strategi pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik. (3) minat dan bakat siswa, aspek ini mengacu pada minat dan bakat khusus yang dimiliki oleh siswa. Minat dan bakat siswa dapat beragam, seperti minat dalam seni, olahraga, musik, matematika, atau sains. Mengidentifikasi minat dan bakat siswa membantu guru dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan, menarik, dan memotivasi siswa untuk belajar. Hal ini juga dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih mendalam.

Dengan dilaksanakannya pembelajaran sesuai penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan

pembelajaran Bahasa Indonesia tidak mengalami kendala dan capaian pembelajaran dapat tercapai.

## **PENUTUP**

Penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilaksanakan sesuai dengan sistem pembelajaran kurikulum merdeka. Guru bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Sukasada telah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, materi esensial, dan pembelajaran berdiferensiasi. Pada pembelajaran berbasis proyek terdapat 3 kendala yaitu 1) alokasi pembelajaran berbasis proyek sering kali melampaui batas waktu mata pelajaran, 2) peserta didik enggan menciptakan suatu karya tertentu karena kurangnya keterampilan, dan 3) hanya sebagian siswa yang bekerja pada setiap kelompok. Kendala yang dialami guru dalam penyampaian materi esensial yakni: 1) tidak adanya pertanyaan yang mendasar berkaitan dengan materi, 2) sukarnya pemberian fakta dalam pembelajaran kepada peserta didik, 3) materi sering kali tidak berkaitan dengan materi sebelumnya, 4) Materi sering kali tidak berkaitan dengan materi dalam mata pelajaran lainnya, penyampaian materi gemar menggunakan metode yang klasik dan monoton, seperti ceramah atau penugasan tanpa dikontrol, 5) peserta didik belum siap mengikuti pembelajaran. Sementara, kendala yang dialami dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yakni: 1) sulit memetakan kebutuhan peserta didik, 2) mengalami kesulitan dalam mengakses dunia digital dan teknologi, 3) belum mampu menciptakan modul ajar yang baik. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran baik itu pembelajaran berbasis proyek, penyampaian materi secara esensial, dan pembelajaran berdiferensiasi dapat diatasi oleh guru Bahasa Indonesia sehingga capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai.

Disarankan kepada peserta didik diharapkan memiliki kesadaran untuk menjalin kerja sama antar peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka sehingga proses

pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Dalam pembelajaran kurikulum merdeka, guru hendaknya tetap mempertahankan dan meningkatkan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru juga harus meningkatkan manajemen waktu sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar, sekolah hendaknya meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana untuk memperlancar proses pembelajaran. Semnetara bagi peneliti lain dapat meneliti dari segi dampak penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjelina, W., Silvia, N., & Gitituati, N. (2021). Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1977–1982. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1202>
- Ariyana, Ramdhani, I. S., & Sumiyani. (2020). Merdeka Belajar Melalui Penggunaan Media Audio Visual Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing*, 3(2), 356-370. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1112>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Hasnawati (2021) *Pola Penerapan merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo*. Masters thesis, IAIN Parepare.
- Mahsun. (2014). *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. PT Rajagrafindo Persada.

- Paidi. (2008). Analisis Materi Esensial Sains SMPMTs: Sebuah Contoh Langkah Taktis Guru Sains Menuju Sukses UAN. *Jurnal Ilmiah Gunt "COPE"*, 12(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.21831/jig%20cope.v12i01.5487>
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, 1(3), 161-164. <https://Doi.Org/10.33474/Jp2m.V1i3.6588>.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Astuti, Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Methodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2), 102–107. <https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yusriani, Y., Arsyad, M., & Arafah, K. (2020). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Fisika Di SMA Negeri Kota Makassar*, 2, 138–141. <http://103.76.50.195/semnasfisika/article/view/14378>
- Zahwa, N., Hilda, N. R., Astuti, T. K., Weryani, W., Prasetyawati, Y., & Zulkardi, Z. (2022). Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi. *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 110–119. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1186>